

HUBUNGAN KEADAAN ALAM DENGAN TRADISI MAKAN SAGU (AKA BILAN) DI KABUPATEN MALAKA

Marie De Mondvort Tabani¹, Hiwa Wonda²

¹PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

[1marie.tabani07@gmail.com](mailto:marie.tabani07@gmail.com), [2hiwawonda@staf.undana.ac.id](mailto:hiwawonda@staf.undana.ac.id)

ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between natural conditions and the sago-eating tradition (Aka Bilan) in Malaka Regency, East Nusa Tenggara. This research uses a library study method by reviewing scientific literature, research reports, and cultural studies discussing the connection between ecological conditions and local food traditions. The results show that Malaka's dry topical climate and unique vegetation, especially gewang palms (*Corypha Utan*), shape local habits of processing sago into the traditional food Aka Bilan. This Tradition functions not only as a food security strategy but also as a social and cultural symbol. The findings emphasize that human-environment interactions play a crucial role in shaping cultural identity and sustaining local food traditions.*

Keywords: Natural Condition, Sago Tradition, Aka Bilan, Malaka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keadaan alam dengan tradisi makan sagu (Aka Bilan) di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, laporan penelitian, dan artikel budaya yang membahas keterkaitan antara kondisi ekologis dan tradisi pangan masyarakat lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi alam Malaka yang kering, beriklim tropis, dan memiliki vegetasi khas seperti pohon gewang (*Corypha utan*) membentuk kebiasaan masyarakat dalam mengolah sagu menjadi makanan tradisional (Aka Bilan). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi ketahanan pangan di wilayah beriklim kering, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara manusia dengan lingkungannya menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas budaya serta keberlanjutan pangan lokal.

Kata Kunci: Keadaan alam , Tradisi Makan Sagu 2, Aka Bilan 3, Kabupaten Malaka 4.

A. Pendahuluan

Hubungan antara kondisi alam dan budaya masyarakat, telah lama menjadi perhatian dalam

antropologi dan geografi budaya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil adaptasi manusia

terhadap lingkungan alam dan sosialnya. Setiap komunitas menyesuaikan pola hidup, teknologi, dan sistem nilai dengan kondisi ekologis tempat mereka hidup.

Kabupaten Malaka di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik geografis dan iklim kering tropis. Meskipun curah hujan rendah dan kondisi tanah cenderung berpasir, masyarakat setempat mampu memanfaatkan tanaman lokal seperti gewang dan gebang sebagai sumber pangan utama. Dari tanaman inilah lahir makanan tradisional yang dikenal sebagai Aka Bilan, yang secara turun-temurun menjadi bagian penting dari kehidupan sosial ritual masyarakat Malaka.

Menurut Suroto (2023), sagu di berbagai daerah Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sumber karbohidrat, tetapi juga sebagai simbol identitas dan sistem adaptasi ekologis. Dalam konteks tradisi makan sagu di kabupaten Malaka, Aka Bilan tidak sekedar makanan pokok, tetapi juga **bentuk** ekspresi budaya yang memperlihatkan keharmonisan

antara manusia dan alam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kondisi alam kabupaten Malaka memengaruhi terbentuknya tradisi makan sagu (Aka Bilan) serta bagaimana tradisi tersebut menjadi bagian dari sistem adaptasi sosial dan ketahanan pangan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga pemerintahan (BPS, BRIN), serta artikel daring terpercaya (RRI, Pantau Gambut, Mongbay). Data dianalisis secara deskriptif-kuantitatif dengan menelaah hubungan antara kondisi ekologis Malaka dan tradisi pengolahan serta konsumsi sagu.

Langkah Penelitian:

1. Pengumpulan data sekunder tentang kondisi geografis dan budaya makan sagu di NTT.
2. Klasifikasi dan Analisis isi untuk menemukan pola hubungan manusia dan lingkungan.
3. Sintesis Temuan dalam kerangka teori ekologi budaya dan

antropologi pangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian Teoretis

1. Teori Ekologi Budaya

Julian Steward (1955) memperkenalkan teori ekologi budaya (*cultural ecology*) sebagai pendekatan yang menyoroti hubungan timbal balik antara lingkungan fisik dan sistem budaya manusia. Steward berpendapat bahwa setiap budaya manusia berkembang dalam konteks lingkungan yang unik, dimana kondisi ekologis seperti iklim, tanah, dan sumber daya alam yang membatasi tetapi sekaligus membuka peluang bagi masyarakat untuk beradaptasi. Artinya, budaya tidak semata-mata hasil dari faktor sosial, melainkan juga dari upaya manusia menyesuaikan diri dengan kondisi alam yang dihadapinya.

Dalam konteks kondisi iklim kabupaten Malaka yang kering dan curah hujan yang rendah, teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat mengembangkan sistem

pertanian dan pola konsumsi pangan yang berbeda dari wilayah lain yang lebih basah atau subur. Karena kondisi geografisnya kurang mendukung budidaya padi, masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya lokal seperti tanaman gewang (*Corypha utan*) untuk menghasilkan sagu sebagai bahan pangan utama. kemudian melahirkan kebiasaan makan yang menitikberatkan pada sagu lokal. Dengan demikian, tradisi makan sagu (Aka Bilan), mencerminkan bentuk adaptasi ekologis masyarakat, terhadap keterbatasan sumber daya alamnya. Pola konsumsi sagu tersebut merupakan hasil dari interaksi dinamis antara budaya dengan lingkungan, sesuai dengan konsep dasar teori ekologi budaya.

2. Antropologi Pangan

Dalam kajian antropologi pangan, Ellen (1996) menegaskan bahwa sistem pangan tradisional tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga mencerminkan pengetahuan

ekologis dan identitas budaya suatu masyarakat. Makanan dipandang sebagai simbol sosial dan sarana komunikasi budaya, karena melalui makanan, nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks ini, tradisi makan sagu (Aka Bilan) merupakan contoh konkret bagaimana pangan menjadi representasi pengetahuan ekologis lokal. Proses pengolahan sagu yang memanfaatkan empulur pohon gawang menunjukan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan melestarikan sumber daya alamnya. Setiap tahapan dalam pengolahan mulai dari pemilihan bahan, cara pengeringan, hingga cara penyajian mengandung nilai-nilai sosial dan simbolik yang memperkuat ikatan komunitas. Dengan demikian tradisi pangan seperti (Aka Bilan) tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi atau kebutuhan makanan, tetapi juga menjadi

manifestasi identitas budaya dan hubungan harmonis antara manusia dan alamnya.

3. Konsep Kearifan Lokal dan Adaptasi Lingkungan

Menurut Keraf (2010), kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang dikembangkan masyarakat melalui interaksi panjang dengan lingkungan hidupnya. Kearifan ini tidak hanya mencakup pengetahuan praktis untuk bertahan hidup, tetapi juga pandangan moral dan etika dalam memperlakukan alam secara bijaksana. Kearifan lokal menjadi dasar bagi masyarakat tradisional untuk menciptakan adaptasi lingkungan yang berkelanjutan.

Tradisi makan sagu (Aka Bilan) di kabupaten Malaka mencerminkan bentuk nyata dari kearifan lokal yang berakar dari kesadaran ekologis dan solidaritas sosial. Masyarakat memahami bahwa sumber daya alam di wilayah kering tidak dapat dieksploitasi secara berlebihan. Oleh karena itu, mereka mempraktikan cara-

cara pengolahan sagu yang ramah lingkungan dan efisien, serta membagikan hasilnya dalam konteks gotong royong dan kebersamaan. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga memperkuat struktur sosial mereka. Dengan kata lain, tradisi pangan berbasis sagu adalah strategi adaptif terhadap kondisi ekologis yang menantang sekaligus bentuk ekspresi nilai-nilai budaya yang menunjukkan keberlanjutan lingkungan dan kebersamaan manusia.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Alam Kabupaten

Malaka

Kabupaten Malaka terletak di bagian selatan Pulau Timor, berbatasan langsung dengan Laut Timor di sebelah selatan. Secara geografis, wilayah ini berada pada zona iklim tropis kering dengan curah hujan rata-rata 1.000-1.500 mm Per tahun dan suhu udara berkisar 28°C-33°C (BPS Malaka, 2023). Curah hujan yang rendah dan musim kemarau

yang panjang menyebabkan ketersediaan air untuk pertanian terbatas. Hal ini menjadikan sebagian besar wilayah di Malaka kurang cocok untuk sistem pertanian padi sawah, karena membutuhkan irigasi intensif dan kondisi tanah yang lembab.

Namun kondisi geografis tersebut, mendukung pertumbuhan vegetasi khas daerah kering seperti pohon gewang (*Corypha utan*) dan geang, yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kekurangan air. Jenis tanaman ini tumbuh di lahan berpasir, rawan musiman, maupun daerah berbatu yang tidak cocok untuk tanaman pangan konvensional. Oleh karena itu, masyarakat Malaka mengembangkan sistem pemanfaatan sumber daya alam yang sesuai dengan kondisi ekologisnya, yaitu dengan mengolah pohon gewang menjadi sumber pangan utama berupa sagu. Adaptasi ini merupakan bentuk hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

2. Tanaman Gwang dan Pemanfaatnya

Gwang (*corypha utan*) merupakan jenis palma yang tumbuh alami di lahan kering dan daerah rawa musiman atau daerah dengan curah hujan rendah. Tanaman ini memiliki karakteristik batang besar dan empulur yang kaya akan pati, sehingga dapat diolah menjadi tepung sagu. Selain fungsi ekonomisnya sebagai sumber pangan, gwang juga memiliki fungsi ekologis penting. Menurut Pantau Gambut (2023), tanaman palma seperti gwang berperan dalam menjaga kelembapan tanah, menahan erosi, dan membantu konservasi air di daerah-daerah kering.

Dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Malaka, gwang telah lama menjadi sumber pangan alternatif yang strategis karena mudah diperoleh, tahan lama, dan dapat disimpan dalam bentuk kering. Selain dimanfaatkan untuk sagu, beberapa bagian pohon gwang juga digunakan untuk

keperluan lain seperti bahan bangunan (daun untuk atap dan batang untuk dinding). Dengan demikian, gwang bukan hanya memiliki nilai ekonomi dan ekologis, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pengetahuan lokal masyarakat di kabupaten Malaka dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

3. Tradisi Aka Bilan sebagai Adaptasi Ekologis

Aka bilan merupakan makanan tradisional khas Malaka yang diolah dari tepung sagu gwang. Proses pembuatannya diawali dengan memarut empulur gwang, kemudian memeras untuk memisahkan Pati dari serat, dan menyaringnya hingga menjadi tepung sagu halus. Tepung ini kemudian dijemur hingga kering agar dapat disimpan lebih lama. Saat akan dikonsumsi, tepung kering tersebut dipanggang di atas batu panas atau loyang tanah liat, hingga mengeras dan mengeluarkan aroma khas. Proses ini tidak memerlukan

minyak, bahan kimia, maupun peralatan modern, sehingga bersifat alami dan ramah lingkungan.

Menurut Suroto (2023), pengelohan sagu merupakan cerminan sistem pengetahuan lokal yang menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi ekologisnya. Dalam hal ini, masyarakat di kabupaten Malaka tidak hanya menciptakan pola konsumsi yang sesuai dengan lingkungan kering, tetapi juga membangun mekanisme keberlanjutan pangan lokal. Dengan demikian, proses pembuatan Aka Bilan merupakan contoh nyata adaptasi ekologis di mana masyarakat mampu menciptakan teknologi pangan sederhana namun efektif, berbasis ketersediaan sumber daya lokal.

4. Dimensi Sosial dan Budaya Aka Bilan

Tradisi makan sagu (Aka Bilan) tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan, melainkan memiliki Makna

sosial dan budaya yang mendalam. Makanan ini biasanya dihidangkan dalam berbagai upacara adat, seperti pesta panen, perkawinan, dan perayaan keagamaan. Dalam setiap kegiatan sosial, (Aka Bilan) menjadi simbol kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam. Proses pembuatannya pun sering dilakukan secara gotong royong, yang mempererat solidaritas antar anggota masyarakat.

Dalam pandangan Koentjaraningrat (2009), praktik-praktik seperti ini mencerminkan sistem sosial yang harmonis dalam masyarakat agraris-tradisional, di mana hubungan antara manusia dan alam bersifat timbal balik dan berlandaskan nilai kebersamaan. Tradisi pangan ini menjadi sarana transmisi nilai-nilai budaya antar generasi, menjaga identitas lokal, sekaligus memperkuat jati diri masyarakat kabupaten Malaka di tengah arus modernisasi.

5. Implikasi Ekologis dan

Ketahanan Pangan

Tradisi makan sagu, khususnya melalui olahan (Aka Bilan), memiliki dampak ekologis dan ekonomi yang signifikan. Dari sisi ekologi, pemanfaatan tanaman gewang yang tumbuh alami membantu menjaga keseimbangan lingkungan tanpa perlu membuka lahan baru secara besar-besaran seperti pada pertanian padi. Selain itu, sistem ini lebih hemat air dan ramah terhadap tanah kering.

Dari sisi ketahanan pangan, tradisi ini menjadi strategis adaptif terhadap kekeringan panjang yang sering melanda wilayah kabupaten Malaka. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada beras impor dan memperkuat kemandirian pangan lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan FAO (2021) tentang pentingnya diversifikasi pangan lokal sebagai upaya menghadapi dampak perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan sistem pangan

tradisional.

Dengan demikian, tradisi makan sagu (Aka Bilan) bukan hanya warisan budaya, melainkan juga merupakan model ketahanan pangan berbasis kearifan lokal yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di daerah-daerah rawan kekeringan seperti di Kabupaten Malaka.

E. Kesimpulan

Tradisi makan sagu (Aka Bilan) di Kabupaten Malaka merupakan bentuk nyata dari interaksi harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Kondisi geografis dan iklim tropis yang kering dengan curah hujan yang rendah mendorong masyarakat di kabupaten Malaka untuk beradaptasi melalui pemanfaatan tanaman gewang (*Corypha utan*) sebagai sumber pangan lokal. Adaptasi ekologis ini, melahirkan tradisi pangan lokal berupa (Aka Bilan) yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam.

Tradisi ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat kabupaten Malaka dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, (Aka Bilan) tidak hanya sekedar makanan tradisional, melainkan sebagai simbol identitas budaya, pengetahuan ekologis, dan strategi ketahanan pangan masyarakat di wilayah beriklim kering. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana sistem budaya dapat berkembang selaras dengan kondisi alam tanpa merusak **keseimbangan lingkungan.**

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Malaka. (2023). *Kabupaten Malaka dalam Angka 2023*. BPS Malaka.

Ellen, R. (1996). *The Cultural Relations of Classification: An Analysis of Naulu Animal Categories*. Cambridge University Press.

Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar*

Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Pantau Gambut. (2023). *Sagu, Pahlawan Ekologi Nusantara*. Diakses dari <https://pantaugambut.id>

Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Bulit Environment*. Beverly Hills: Sage Publications.

RRI Indonesia. (2024, 21 Agustus). *Menyelami Filosofi Aka Bilan, Sagu Bakar Khas Malaka*. Diakses dari <https://rri.co.id>

Steward, J. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. University of Illinois Press.

Suroto, H. (2023). *Budaya Sagu di Papua dari Masa Prasejarah hingga kini*. Jakarta: BRIN Press.

Tulalessy, Q. D. (2021). Sagu Sebagai Makanan Rakyat dan Sumber Informasi Budaya di Indonesia Timur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 115-126.